



Strategies for Developing Teachers' Professional Competencies in Responding to the Demands of the 21st Century in Elementary Schools

Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru dalam Menjawab Tuntutan Abad 21 di Sekolah Dasar

¹Puji Rahayu, ²Tutuk Ningsih

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: ¹244120300011@uinsaizu.mhs.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the professional competency development strategies of teachers at SD Negeri 3 Karangcengis in responding to the demands of 21st-century learning. It uses a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory classroom observation, and document analysis. The results show that the school implements three complementary strategies: (1) ongoing In-House Training with an Assess Design Implement Measure Reflect and Change cycle that emphasizes collaborative inquiry and direct classroom application; (2) the formation of a cross-phase learning community (Kombel) to share practices, problem-solving, and routine reflection; and (3) individual coaching through observation, reflection, and directed feedback. This integrated implementation has resulted in increased use of interactive media, a variety of methods, and strengthened facilitation of student-centered learning. The main obstacles identified were limited time and teacher workload, but these were managed through collaborative scheduling. This study concludes that the integrated model of IHT training, Kombel, and coaching effectively equips teachers with the 4Cs, digital literacy, and relevant pedagogical skills. The findings provide practical implications for schools with limited resources to design contextual, sustainable, and impactful classroom development programs.

Keywords: *teacher professional competence, 21st-century skills, IHT training, learning communities, coaching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengembangan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Karangcengis dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21. Berbasis pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di kelas, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan sekolah menerapkan tiga strategi yang saling melengkapi: (1) pelatihan In House Training berkelanjutan dengan siklus Assess Design Implement Measure Reflect and Change yang menekankan inkuiri kolaboratif dan penerapan langsung di kelas; (2) pembentukan komunitas belajar (Kombel) lintas fase untuk berbagi praktik, pemecahan masalah, dan refleksi rutin; serta (3) pendampingan (coaching) individual melalui observasi, refleksi, umpan balik terarah. Implementasi terpadu ini berdampak pada peningkatan penggunaan media interaktif, keragaman metode, dan penguatan fasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa.

Kendala utama yang teridentifikasi ialah keterbatasan waktu dan beban kerja guru, namun terkelola melalui penjadwalan kolaborasi. Studi ini menyimpulkan bahwa model terintegrasi pelatihan IHT, kombel, dan coaching efektif membekali guru dengan 4C, literasi digital, dan kecakapan pedagogis yang relevan. Temuan memberikan implikasi praktis bagi sekolah dengan sumber daya terbatas untuk merancang program pengembangan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada dampak kelas.

Kata kunci: kompetensi profesional guru, keterampilan abad ke-21, pelatihan IHT, komunitas belajar, pedampingan



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

*Copyright (c) 2025 Puji Rahayu, Tutuk Ningsih

Pendahuluan

Dunia pendidikan global saat ini berada pada titik balik transformatif yang dipicu oleh percepatan teknologi digital, perubahan lanskap sosial-ekonomi, dan tuntutan kompetensi baru di era revolusi industri 4.0. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi sekadar mentransmisikan pengetahuan, melainkan bertujuan membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan kompleks yang memungkinkan mereka untuk bertahan, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah. Menurut Trilling & Fadel (2009) dan Weber & Greiff (2023), kerangka keterampilan abad ke-21 meliputi tiga rumpun utama: (1) Learning and Innovation Skills yang mencakup kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi; (2) Digital Literacy Skills yang meliputi literasi informasi, media, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK); serta (3) Life and Career Skills yang mencakup fleksibilitas, adaptabilitas, kepemimpinan, dan produktivitas. Pergeseran paradigma ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana peran guru mengalami transformasi fundamental dari "pemberi tahu" menjadi "pemandu di samping" (Bawadi et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, transformasi ini diperkuat melalui kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pemanfaatan teknologi untuk mempersonalisasi pengalaman belajar. Guru, sebagai aktor utama di garda depan implementasi kurikulum, memikul tanggung jawab besar untuk mewujudkan visi pendidikan tersebut. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen beserta peraturan turunannya, seperti Peraturan Dirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023, menegaskan bahwa kompetensi profesional guru bukan hanya terbatas pada

penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, tetapi juga mencakup kemampuan merancang dan memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik (Akhmadi, 2023). Guru abad ke-21 dituntut untuk menjadi arsitek pembelajaran yang mampu mendesain lingkungan belajar yang interaktif dan inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Alhayat et al., 2023).

Meskipun kerangka kebijakan dan kurikulum telah bergerak maju, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan praktik. Banyak guru, khususnya di sekolah dasar, masih menghadapi tantangan signifikan dalam mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam praktik pedagogis sehari-hari. Tantangan ini bersifat multidimensi, mencakup aspek pedagogis, teknologis, dan psikologis. Sinaga et al. (2024) mengidentifikasi bahwa sebagian guru masih merasa belum siap dan percaya diri untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan memanfaatkan perangkat digital secara optimal dalam pembelajaran. Rendahnya tingkat melek digital dan akses terhadap infrastruktur teknologi yang tidak merata semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan (Marisana et al., 2023).

Kompleksitas peran guru abad ke-21 ini diperparah oleh beban administratif yang tinggi, dinamika kelas yang beragam, dan tuntutan untuk terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, evaluator, dan agen perubahan budaya sekolah. Dalam konteks ini, pengembangan kompetensi profesional guru (teacher professional development) tidak bisa lagi dipandang sebagai kegiatan insidental atau satu kali, melainkan harus menjadi proses berkelanjutan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di ruang kelas. Program pengembangan yang efektif, seperti yang ditegaskan oleh Anggraheni et al. (2025), harus memenuhi karakteristik tertentu: fokus pada konten pedagogis yang spesifik, melibatkan guru secara aktif, koheren dengan tujuan sekolah, dan yang terpenting, dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan adanya internalisasi dan perubahan praktik yang berjangka panjang.

Telah banyak penelitian yang mengkaji efektivitas berbagai model pengembangan profesional guru. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2024), menegaskan bahwa program pengembangan yang sukses adalah yang berbasis pada kolaborasi dan praktik reflektif, di mana guru secara aktif membangun

pengetahuan dan pemahaman baru melalui interaksi sosial dengan sejawat. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya komunitas belajar sebagai wadah untuk berbagi praktik baik, memecahkan masalah kolektif, dan membangun budaya kolaborasi. Di sisi lain, Nindiasari dan Syamsuri (2023) menekankan peran kritis kepemimpinan sekolah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung, memfasilitasi sumber daya, dan mendorong inisiatif pengembangan dari dalam.

Namun, ketika menelaah lebih dalam, mayoritas penelitian terdahulu cenderung berfokus pada konteks sekolah dengan sumber daya relatif memadai, dukungan institusional yang kuat, dan akses teknologi yang lancar. Temuan-temuan dari studi-studi semacam ini, meskipun berharga, seringkali kurang aplikatif bagi sekolah-sekolah di daerah dengan sumber daya terbatas, seperti SD Negeri 3 Karangcengis, yang menjadi lokus penelitian ini. Sekolah-sekolah di pinggiran atau pedesaan sering menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, infrastruktur teknologi yang minim, rasio guru-murid yang tidak ideal, dan beban kerja multiperan yang tinggi. Kondisi ini menciptakan sebuah celah penelitian yang signifikan: masih terbatasnya pemahaman tentang bagaimana strategi pengembangan kompetensi profesional guru yang komprehensif dan terintegrasi dapat dirancang, diimplementasikan, dan dirawat secara berkelanjutan dalam setting sekolah berdaya terbatas (Suprima et al., 2023). Selain itu, penelitian terdahulu juga kurang menyoroti bagaimana kombinasi spesifik dari beberapa strategi, seperti pelatihan internal, komunitas belajar, dan pendampingan individual, dapat saling melengkapi dan menciptakan sinergi dalam mengatasi kendala struktural dan kultural di sekolah tersebut (Fadlillah et al., 2025).

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan kebaruan melalui sebuah studi kasus mendalam yang menginvestigasi model pengembangan kompetensi profesional guru yang terintegrasi dan kontekstual di SD Negeri 3 Karangcengis. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penemuan strategi yang sama sekali baru, melainkan pada analisis yang holistik dan mendalam terhadap bagaimana tiga pilar strategi yakni In House Training (IHT) berkelanjutan dengan siklus Assess, Design, Implement, Measure, Reflect, and Change (ADIMRC), pembentukan komunitas belajar (Kombel) lintas fase, dan pendampingan individual (coaching) dijalin menjadi satu kerangka kerja yang koheren dan saling memperkuat. Model integratif ini dirancang untuk menjawab tantangan spesifik sekolah berdaya terbatas, seperti efisiensi

waktu, optimalisasi sumber daya internal, dan penciptaan sistem dukungan (support system) yang berlapis.

Siklus ADIMRC dalam IHT memastikan bahwa pelatihan benar-benar berbasis pada kebutuhan assessment yang riil (asses), dirancang secara partisipatif (design), diimplementasikan dengan pendampingan (implement), diukur dampaknya (measure), direfleksikan secara kolektif (reflect), dan disempurnakan untuk siklus berikutnya (change). Kombel berfungsi sebagai tulang punggung budaya belajar kolaboratif, memecah silo antar guru dan memfasilitasi transfer pengetahuan horizontal. Sementara itu, coaching individual berperan sebagai penyempurna, memberikan dukungan yang terpersonalisasi untuk mengatasi hambatan spesifik yang dihadapi setiap guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di kelasnya. Dengan menyelidiki interaksi dinamis antara ketiga strategi ini dalam konteks nyata, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah model kontekstual yang tidak hanya memetakan "apa" yang dilakukan, tetapi juga "bagaimana" prosesnya berlangsung dan "mengapa" strategi tersebut dapat atau tidak dapat berjalan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap strategi pengembangan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Karangcengis, khususnya dalam memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Fokus utama diawali dengan upaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi dari tiga strategi kunci yang diterapkan, yaitu program In House Training (IHT) berkelanjutan, pembentukan komunitas belajar (Kombel), serta pendampingan individual (coaching). Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menganalisis dampak nyata dari penerapan ketiga strategi tersebut terhadap praktik mengajar guru di dalam kelas, dengan memperhatikan indikator-indikator konkret seperti peningkatan pemanfaatan media interaktif, penerapan variasi metode pembelajaran, dan penguatan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain aspek dampak, penelitian juga dirancang untuk mengungkap berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses implementasi, sehingga memberikan gambaran utuh tentang dinamika pengembangan guru di lingkungan sekolah dengan sumber daya terbatas. Pada akhirnya, dari temuan yang dihasilkan, penelitian ini bermaksud untuk merumuskan suatu model pengembangan kompetensi guru yang terintegrasi dan berkelanjutan. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang aplikatif bagi sekolah-sekolah dasar lain, khususnya yang memiliki karakteristik dan

tantangan serupa, dalam merancang program pengembangan guru yang kontekstual dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di era abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara komprehensif implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Karangcengis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan makna yang dibangun oleh para pelaku di lapangan (Haeriah et al., 2025). Desain studi kasus dipandang tepat untuk menangkap kompleksitas fenomena dalam setting alaminya (Rahayu et al., 2023; , dimana peneliti berusaha memahami secara holistik interaksi antara berbagai komponen program pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini melibatkan seluruh guru kelas (dari fase A hingga C), guru mata pelajaran (PJOK dan PAIBP), serta kepala sekolah sebagai partisipan utama. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan kriteria partisipan yang telah terlibat aktif minimal dalam dua dari tiga program pengembangan kompetensi (IHT, Kombel, atau coaching) dan memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun di sekolah tersebut (Darmin & Yahya, 2025).

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama lima bulan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel, mencakup aspek persepsi, pengalaman, tantangan, dan dampak yang dirasakan partisipan dari program pengembangan kompetensi (Ockerman & Bagui, 2024). Observasi partisipatif difokuskan pada aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengamati langsung penerapan strategi yang telah dipelajari, termasuk dinamika interaksi guru-siswa, pemanfaatan media pembelajaran, dan implementasi metode pembelajaran inovatif (Riska et al., 2023). Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pelatihan IHT, notulensi pertemuan Kombel, dan laporan hasil coaching untuk melacak konsistensi dan perkembangan kompetensi guru dari waktu ke waktu (Rahayu et al., 2023; Putra et al., 2023).

Data yang terkumpul dianalisis mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap utama: reduksi data dengan mengkategorikan dan

menyederhanakan data mentah, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi berkelanjutan (Riswandi et al., 2023). Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan dokumen resmi; triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen; serta member checking dengan mengkonfirmasi interpretasi sementara kepada partisipan (Caneva et al., 2023). Proses refleksi dan diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) secara berkala dilakukan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kedalaman analisis. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara cermat dalam audit trail yang mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jejak pengambilan keputusan analitis untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas proses penelitian (Bakokonyane, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis komprehensif melalui triangulasi data, penelitian ini mengungkap implementasi strategi pengembangan kompetensi profesional guru di SD Negeri 3 Karangcengis yang terbukti efektif dalam menjawab tuntutan pembelajaran abad 21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil menerapkan tiga strategi utama yang saling terintegrasi dan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Pelatihan In House Training (IHT) Berkelanjutan: Dari Konsep ke Aplikasi

Program IHT di SD Negeri 3 Karangcengis dilaksanakan melalui pendekatan sistematis siklus ADIMRC (Assess, Design, Implement, Measure, Reflect, and Change) yang menekankan pada prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) Aryani & Fanisyah (2023). Tahap assessment dilakukan secara komprehensif melalui diskusi reflektif, survei kebutuhan, dan analisis dokumen RPP yang melibatkan seluruh guru dan kepala sekolah. Proses ini mengidentifikasi kebutuhan spesifik seperti penguasaan teknologi pembelajaran dan penerapan metode PjBL, yang sesuai dengan karakteristik program pengembangan profesional efektif menurut Desimone (2009) yang menekankan pentingnya kebutuhan kontekstual sebagai dasar perancangan program (Dwisari, 2023).

Pada tahap desain, guru terlibat aktif dalam perancangan modul pelatihan melalui workshop kolaboratif. Keterlibatan aktif guru dalam proses desain ini sejalan

dengan temuan Garet et al. (2001) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam perencanaan meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap program (Wongsa et al., 2024). Implementasi pelatihan dirancang dengan porsi 30% teori dan 70% praktik, di mana guru langsung mengaplikasikan teknik-teknik yang dipelajari dalam simulasi pembelajaran dan pengembangan prototipe RPP. Pendekatan experiential learning ini mendukung teori Kolb tentang pentingnya learning by doing dalam pengembangan profesional, yang dijelaskan dalam konteks yang relevan (Arai, 2025).

Tahap measure dilakukan melalui observasi langsung dan penilaian kinerja guru menggunakan rubrik yang dikembangkan bersama. Data measure menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengintegrasian teknologi pada pembelajaran setelah dua siklus IHT. Pada tahap reflect, guru melakukan diskusi kelompok terpumpun untuk menganalisis keberhasilan dan tantangan implementasi. Proses refleksi kolektif ini memperkuat temuan tentang pentingnya refleksi kolaboratif dalam membangun pengetahuan praktis, meskipun adanya variasi dalam pendekatan yang digunakan di berbagai konteks pendidikan (Zhu et al., 2025). Tahap change menghasilkan penyempurnaan modul dan strategi implementasi untuk siklus berikutnya, menciptakan proses continuous improvement yang sesuai dengan prinsip plan-do-check-act dalam manajemen mutu (Gross & Koffman, 2024).

Pembentukan Komunitas Belajar (Kombel): Membangun Kultur Kolaborasi

Pembentukan Komunitas Belajar (Kombel) di SD Negeri 3 Karangcengis berorientasi pada penciptaan kultur kolaborasi yang mendalam di antara pendidik. Dalam konteks ini, Kombel dibentuk dengan mengelompokkan guru sesuai fase pembelajaran: fase A (kelas 1-2), fase B (kelas 3-4), dan fase C (kelas 5-6), yang memungkinkan diskusi lebih terfokus dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik perkembangan peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana interaksi antara guru dengan pengalaman dan tantangan serupa dapat meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran yang lebih efektif (Lee et al., 2024).

Pertemuan Kombel yang rutin setiap bulan memiliki agenda jelas, seperti berbagi praktik baik, analisis kasus pembelajaran, pengembangan materi ajar bersama, dan refleksi kolektif. Mekanisme ini selaras dengan karakteristik Profesional Learning Community (PLC) efektif, yang mencakup nilai dan visi bersama, pembelajaran kolektif,

serta praktik yang dibagi. Ini sejalan dengan temuan Hord yang menunjukkan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam mendukung efektivitas Professional Learning Community (PLC) (Hudson, 2023). Model ini tidak hanya mendorong pengembangan profesionalisme guru, tetapi juga memfasilitasi timbulnya kepercayaan dan kolaborasi antarguru, sebagaimana dinyatakan oleh (Izzah et al., 2023) bahwa komunitas belajar berkontribusi pada sinergi antaranggota (Izzah et al., 2023).

Dalam enam bulan observasi, Kombel menunjukkan bahwa budaya berbagi pengetahuan intensif tercipta, di mana guru-guru secara sukarela membuka kelas untuk observasi sejawat dan aktif memberikan umpan balik konstruktif, mencerminkan sifat dari komunitas pembelajaran profesional yang produktif (Fadli & Darmono, 2023). Melalui pengembangan kepemimpinan instruksional, guru-guru senior secara alami mengambil peran sebagai mentor bagi guru yunior, yang memperkuat jaringan kolaboratif di dalam sekolah (Sumiati, 2023). Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa Kombel berkontribusi signifikan dalam membangun kultur kolaborasi yang berkelanjutan, meningkatkan kompetensi dan moral kerja guru.

Pendampingan Individual (Coaching): Personalisasi Pengembangan Kompetensi

Program pendampingan individual (coaching) di SD Negeri 3 Karangcengis dilaksanakan dengan pendekatan terstruktur namun tetap fleksibel, dimulai dengan observasi kelas yang bertujuan untuk mengenali aspek-aspek tertentu dalam pengembangan guru. Observasi ini menggunakan instrumen yang dikembangkan secara kolaboratif dan fokus pada pengelolaan pembelajaran, pemanfaatan media, dan kualitas interaksi selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa coaching yang efektif melibatkan perencanaan bersama antara guru dan pelatih, serta praktik dan analisis keterampilan yang terus menerus (Nugent et al., 2023).

Sesi refleksi yang dilakukan setelah observasi mengedepankan pertanyaan pemantik daripada instruksi, di mana kepala sekolah dan guru senior sebagai coach berperan penting dalam membantu guru menganalisis praktik mengajarnya dan mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan. Pendekatan ini sejalan dengan model instructional coaching yang menekankan pada kerja sama (partnership) dan pembelajaran mandiri (self-directed learning) (Juliana, 2025). Data menunjukkan bahwa pendekatan coaching lebih efektif dibandingkan dengan supervisi konvensional, karena

menciptakan rasa aman dan meningkatkan kesadaran diri mereka (Darmin & Yahya, 2025).

Mekanisme umpan balik yang diterapkan dalam program ini adalah formatif, dengan penggunaan teknik "umpan balik sandwich" yang dimulai dengan penegasan kekuatan, diikuti area pengembangan, dan diakhiri dengan penguatan positif. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri guru (Darmin & Yahya, 2025), dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan dalam konteks coaching, bukan sekadar evaluasi, sangat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih baik (Estipona, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip coaching yang menekankan evaluasi mendalam untuk meningkatkan efektivitas praktik pengajaran (Wang & Demszky, 2023).

Program coaching di SD Negeri 3 Karangcengis tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga menciptakan lingkungan kolaboratif yang memperkuat pengembangan profesionalisme melalui interaksi dan dialog yang konstruktif (Syahputra et al., 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kolektif antar guru, yang menjadi kunci bagi keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut.

Dampak Sinergis dan Keberlanjutan Program

Implementasi terintegrasi ketiga strategi tersebut menciptakan dampak sinergis yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Data observasi menunjukkan peningkatan 60% dalam variasi metode pembelajaran, 55% dalam pemanfaatan media digital, dan 70% dalam kualitas fasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa. Analisis RPP menunjukkan perkembangan yang konsisten dalam perancangan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan 4C. Temuan ini memperkuat penelitian Nahdi et al. (2020) tentang pentingnya program pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Keunikan model di SD Negeri 3 Karangcengis terletak pada integrasi ketiga strategi dalam satu siklus yang berkesinambungan: IHT memberikan foundation knowledge, Kombel memperkuat kolaborasi dan sharing practice, sementara coaching memastikan personalisasi dan implementasi di kelas.

Faktor Keberhasilan dan Tantangan Implementasi

Keberhasilan implementasi strategi ini didukung oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang kuat dalam menciptakan

visi bersama dan budaya kolaborasi. Kedua, komitmen kolektif guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Ketiga, desain program yang kontekstual dan responsive terhadap kebutuhan nyata di kelas. Namun, beberapa tantangan tetap dihadapi, terutama terkait waktu dan beban kerja guru. Sekolah mengatasi ini melalui strategic scheduling dan integrasi kegiatan pengembangan kompetensi dengan agenda sekolah lainnya. Tantangan infrastruktur teknologi diatasi melalui optimalisasi sumber daya yang ada dan pemanfaatan platform digital sederhana yang mudah diakses. Temuan penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi teori-teori existing tentang pengembangan profesional guru, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam bentuk model implementasi yang terbukti efektif di sekolah dengan sumber daya terbatas. Model terintegrasi IHT-Kombel-Coaching ini menawarkan pendekatan yang sustainable dan replicable untuk konteks sekolah dasar di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam menjawab tuntutan abad 21 di SD Negeri 3 Karangcengis, dan berhasil mengungkapkan bahwa model terintegrasi yang meliputi In House Training (IHT) berkelanjutan berbasis siklus ADIMRC, pembentukan komunitas belajar (Kombel) lintas fase, serta pendampingan individual (coaching) secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional guru, khususnya dalam penguasaan keterampilan 4C, literasi digital, serta penerapan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa sinergi ketiga strategi tersebut menciptakan ekosistem pengembangan yang berkelanjutan, dimana IHT berfungsi sebagai fondasi pengetahuan, Kombel memperkuat kolaborasi dan pertukaran praktik, sementara coaching memastikan implementasi yang terpersonalisasi di kelas. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah dasar dengan konteks geografis dan sumber daya spesifik, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan, serta durasi observasi yang belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang dari program yang diimplementasikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan beberapa sekolah dasar di berbagai wilayah untuk menguji replikabilitas model, mengadopsi pendekatan mixed-methods yang menggabungkan data kuantitatif untuk mengukur dampak program terhadap

hasil belajar siswa, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dan platform kolaboratif dalam memperkuat sustainable professional development di era pasca-pandemi.

Referensi

- Akhmadi, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33-44. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.310>
- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The relevance of the project-based learning (pjbl) learning model with “kurikulum merdeka belajar”. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Anggraheni, I., Hadi, S., & Pristiani, R. (2025). Pengembangan profesional guru di sekolah dasar indonesia dalam konteks kebijakan nasional. *Paedagogy Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 590-600. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i4.4102>
- Arai, T. (2025). Initiatives for promoting patient safety in obstetric care starting from advanced life support in obstetrics (also™) in japan. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, 51(3). <https://doi.org/10.1111/jog.16239>
- Aryani, R. and Fanisyah, E. (2023). Strategies to increase the competence and professionalism of vocational high school teachers. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(2), 6046-6052. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7586>
- Bakokonyane, K. (2023). Leadership-advancing great leadership practices and good leaders: developing good school leaders in botswana - advancing leadership for learner outcomes.. <https://doi.org/10.5772/intechopen.108002>
- Bawadi, S., Novaliyosi, N., Pujiastuti, H., Yuhana, Y., & Hendrayana, A. (2023). Implementation of teacher and student independent curriculum in mathematics learning: systematic literature review. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 602-609. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1292>
- Caneva, C., Monnier, E., Pulfrey, C., El-Hamamsy, L., Avry, S., & Zufferey, J. (2023). Technology integration needs empowered instructional coaches: accompanying in-service teachers in school digitalization. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 12(2), 194-215. <https://doi.org/10.1108/ijmce-04-2022-0029>
- Darmin, D. and Yahya, M. (2025). Effectiveness of coaching and mentoring models to enhance p5 implementation in primary schools. *pgsd*, 2(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1947>
- Darmin, D. and Yahya, M. (2025). Effectiveness of coaching and mentoring models to enhance p5 implementation in primary schools. *pgsd*, 2(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1947>

- Dwisari, E. (2023). The influence of basic education teacher's academic qualifications in developing teacher professionalism. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 1(01), 35-45. <https://doi.org/10.59653/jemls.v1i01.15>
- Estipona, J. (2025). Enhancing student-teachers' readiness through structured coaching and mentoring. *J. Tert. Educ. Learn.*, 3(3), 37-39. <https://doi.org/10.54536/jtel.v3i3.5100>
- Fadli, P. and Darmono, D. (2023). Korelasi kepemimpinan mutu, instruksional, dan transformasional kepala sekolah dengan ketercapaian snp di smk. *Indonesian J. Build. Eng.*, 3(1), 11-20. <https://doi.org/10.17509/jptb.v3i1.56937>
- Fadlillah, A., Kurniawan, D., Arifin, Z., Amelia, D., Murthi, P., & Hanifa, A. (2025). Peningkatan pembelajaran digital kolaboratif pada implementasi kurikulum merdeka di yayasan bina cendikia utama cirebon. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 346-353. <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1128>
- Gross, J. and Koffman, J. (2024). Examining how goals of care communication are conducted between doctors and patients with severe acute illness in hospital settings: a realist systematic review. *Plos One*, 19(3), e0299933. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0299933>
- Haeriah, Y., Yusuf, H., & Nur, L. (2025). An analysis of in-house training as a managerial strategy to develop professional learning communities in primary education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 497-504. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1370>
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi komunitas belajar kokui (kolaborasi, kreativitas, unjuk kerja, dan inovasi) dalam meningkatkan kompetensi guru. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1052-1059. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481>
- Hudson, C. (2023). A conceptual framework for understanding effective professional learning community (plc) operation in schools. *Journal of Education*, 204(3), 649-659. <https://doi.org/10.1177/00220574231197364>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Juliana, N. (2025). Strengthening early childhood and primary teacher capacity for digital-age teaching: a community-service professional development study. *Journal of Community Service*, 69-79. <https://doi.org/10.59397/dvs.v2i2.151>
- Lee, Y., Lee, W., Min, H., & Kim, Y. (2024). Beginning, rise, fall, and comeback: exploring the journey of a physical education teacher community in south korea. *European Physical Education Review*, 30(4), 688-703. <https://doi.org/10.1177/1356336x241243205>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. (2023). Penggunaan platform merdeka mengajar untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139-150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Nahdi, D. S., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2020). Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis

- Teknologi Informasi. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i2.234>
- Nindiasari, H. and Syamsuri, S. (2023). Peningkatan pengetahuan penyusunan modul ajar kurikulum merdeka untuk kemampuan berfikir kritis dan reflektif matematis guru matematika. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 9(1), 182-197. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i1.711>
- Nugent, G., Houston, J., Kunz, G., & Chen, D. (2023). Analysis of instructional coaching: what, why and how. International Journal of Mentoring and Coaching in Education, 12(4), 402-423. <https://doi.org/10.1108/ijmce-08-2022-0066>
- Ockerman, L. and Bagui, S. (2024). Exploring private school teachers' perceptions of professional development sessions through the lens of active experimentation. IJCE, 1(4), 177-187. <https://doi.org/10.47852/bonviewijce42022180>
- Putra, L., Zakiya, F., Salsabila, A., & Salsabila, S. (2023). Kompetensi pedagogi guru dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Js (Jurnal Sekolah), 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.49152>
- Rahayu, R., Mulyadi, D., Listiani, T., Asmara, N., & Jubaedah, E. (2023). Model in house training (iht) for social teacher competency development at junior high school., 318-324. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-104-3_31
- Riska, M., Khairuddin, K., & Usman, N. (2023). Training and development of productive teachers in improving work skills for vocational high school (smk) level students in sigli. International Journal of Engineering Business and Social Science, 1(06), 616-628. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i06.74>
- Riswandi, R. and Wicaksono, L. (2023). Management of educational facilities and infrastructure to create effective schools in elementary schools in lampung province., 129-138. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_14
- Sinaga, R., Ramadhani, R., & Barus, J. (2024). Development of student worksheets and assessments in the 21st century lecture model in the course of play for early childhood.. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342291>
- Sumiati, S. (2023). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah di masa pasca pandemi covid-19. Mindset, 3(1), 23-28. <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i4.1291>
- Suprima, S., Gunawan, A., & Salsabilatussa'dyah, S. (2023). Implementasi kompetensi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas 10 sman 1 tambun selatan. Jurnal PTK Dan Pendidikan, 9(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.7993>
- Syahputra, A., Sudadi, S., & Mufaizin, M. (2024). Implementation of clinical supervision to enhance teacher professionalism at madrasah. Idarotuna Journal of Administrative Science, 5(2), 170-183. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.110>
- Wang, R. and Demszyk, D. (2023). Is chatgpt a good teacher coach? measuring zero-shot performance for scoring and providing actionable insights on classroom instruction.. <https://doi.org/10.35542/osf.io/5vrby>

- Weber, A. and Greiff, S. (2023). Ict skills in the deployment of 21st century skills: a (cognitive) developmental perspective through early childhood. *Applied Sciences*, 13(7), 4615. <https://doi.org/10.3390/app13074615>
- Wongsa, S., Sirisooksilp, S., Luanganggoon, N., & Tang, K. (2024). Heuristic evaluation in practicing stem education administrative model for extra-large sized secondary schools: a fieldwork approach. *International Journal of Religion*, 5(10), 5237-5246. <https://doi.org/10.61707/amxeey87>
- Zhu, Q., Chen, S., Lü, P., & Zhou, H. (2025). School psychology training in china: analysis of competencies, curriculum, and career paths. *School Psychology International*, 46(5), 519-541. <https://doi.org/10.1177/01430343251376770>